

## **Pengaruh Transfer Pricing, Intensitas Aset Tetap, Leverage, Dan Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Tax Avoidance**

Ghini Heristiqomah<sup>1</sup>, Ardan Gani Asalam<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Akuntansi, Universitas Telkom

### **Abstrak**

Definisi *tax avoidance* yaitu suatu usaha menghindari pajak dengan aman dan legal untuk wajib pajak dengan tidak menentang pada aturan perpajakan, teknik serta metodenya cenderung dengan memberikan manfaat pada kekurangan atau disebut grey area pada peraturan dan UU perpajakan, tujuannya yakni mengecilkan pajak terutang. Fokus utama penelitiannya yaitu melihat *pengaruh transfer pricing*, intensitas aset tetap, *leverage*, dan *corporate social responsibility disclosure* pada *tax avoidance* dengan studi kasus perusahaan pertambangan di BEI tahun 2017-2021. Sampel yang diterapkan berjumlah 55 sampel melalui teknik *purpose sampling* diantaranya ada 11 perusahaan melalui periode 5 tahun. Selanjutnya ditemukan data outlier, sehingga total sampelnya menjadi 40 sampel. Hasil yang diberikan membuktikan bahwa seluruh variabel dependen bersifat homogen. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh *transfer pricing*, intensitas aset tetap, *leverage*, dan CSRD berpengaruh simultan pada *tax avoidance*. Selanjutnya secara parsial variabel *transfer pricing* terbukti berpengaruh positif signifikan pada *tax avoidance*, untuk variabel intensitas aset tetap, *leverage*, dan CSRD terbukti tidak mempengaruhi *tax avoidance*.

**Kata Kunci:** Transfer Pricing, Intensitas Aset Tetap, Leverage, Corporate Social Responsibility Disclosure, Tax Avoidance.

### **Abstract**

*The definition of tax avoidance is an effort to avoid taxes safely and legally for taxpayers by not opposing tax rules, techniques and methods tend to provide benefits to deficiencies or are called gray areas in tax regulations and laws, the goal is to reduce the tax payable. The main focus of his research is to look at the effect of transfer pricing, fixed asset intensity, leverage, and corporate social responsibility disclosure on tax avoidance with case studies of mining companies listed on the IDX in 2017-2021. The sample applied was 55 samples obtained using a purposive sampling technique including 11 companies over a 5 year period. Furthermore, outlier data was found, so that the total sample became 40 samples. The results given prove that all dependent variables are homogeneous. This study shows that the effect of transfer pricing, fixed asset intensity, leverage, and CSRD have a simultaneous effect on tax avoidance. Furthermore, partially the transfer pricing variable has proven to have a significant positive effect on tax avoidance, for fixed asset intensity, leverage, and CSRD variables it has been shown not to affect tax avoidance.*

**Keywords:** Transfer Pricing, Fixed Asset Intensity, Leverage, Corporate Social Responsibility Disclosure, Tax Avoidance.

## PENDAHULUAN

Pembangunan nasional di Negara Indonesia membutuhkan dana yang sangat besar. Dana yang dibutuhkan Negara Indonesia bersumber dari pemerintah atau swasta, baik pada luar atau dalam negeri sendiri. Pajak termasuk sumber dana penerimaan negara. Penerimaan pajak negara Indonesia tercantum pada APBN. Peranan pajak ini sebagai kontribusi negara APBN memiliki peranan yang sangat penting. Kondisi APBN harus sehat dalam artian penerimaan negara perlu ditingkatkan atau cukup, belanja perlu efektif dan sesuai dengan tujuan, serta pembiayaan perlu dijaga dengan hati-hati (Laoli, 2021).

Pajak yaitu sebuah kontribusi wajib terutang dari seseorang untuk negara dengan sifat memaksa disesuaikan pada perundang-undangan, tidak mendapatkan feedback dan diterapkan sebagai kepentingan negara dalam menjaga kesejahteraan masyarakat (Mardiasmo, 2019). Pengumpulan dana melalui perpajakan berfungsi sebagai sumber pendapatan negara dan membantu meningkatkan produktivitas negara.

Teori agensi menjelaskan kaitan perusahaan yang melakukan *tax avoidance*. Teori agensi didasarkan dalam dua aksioma: (1) Ada asimetri informasi dari prinsipal dan agen, (2) Prinsipal dan agen berkepentingan yang tidak sama (Ali, 2020). Pada penelitian ini, perusahaan dan pemerintah memiliki kepentingan yang berbeda. Manajer perusahaan sebagai agen biasanya melakukan pengelolaan keuangan dengan meminimalkan pajak yang terutang agar menerima laba yang tinggi, karena pada dasarnya pajak terutang akan mengurangi laba. Lain hal dengan pemerintah sebagai prinsipal yang berkeinginan untuk memaksimalkan penerimaan pajak dari wajib pajak (perusahaan) agar terlaksananya kemakmuran rakyat.

Fenomena perusahaan pertambangan yang terindikasi melakukan upaya *tax avoidance* yaitu PT. Adaro Energy Tbk. *Global Witness* dengan laporan terbaru nya menjelaskan PT. Adaro yang meluaskan jaringan perusahaan luar negeri sampai ke Mauritius dan Singapura. Perusahaan menggunakan negara suaka pajak sebagai penyimpanan dana dan asetnya. Aset dan dana ini ada di luar negeri diperkirakan tidak akan terkena pajak selama kurang lebih dari 8 tahun. Kerugian negara Indonesia karena upaya *tax avoidance* pada PT. Adaro Tbk mencapai US\$125 juta atau sekitar Rp1.9 triliun dari tahun 2009-2017. Kerugian negara per tahun mencapai US\$14 juta atau sekitar Rp217 miliar (Syahni, 2019).

Faktor yang mengindikasikan perusahaan melakukan *tax avoidance* pada penelitian ini secara khusus terdiri dari *transfer pricing*, intensitas aset tetap, *leverage*, dan *corporate social responsibility disclosure*. Faktor pertama yang mengindikasikan perusahaan melakukan *tax avoidance* yaitu *transfer pricing*. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 7 Tahun 2015 mendefinisikan *transfer pricing* sebagai penentu harga dalam transaksi dari pihak yang berhubungan istimewa.

Intensitas aset tetap menjadi faktor kedua yang mengindikasikan perusahaan melakukan *tax avoidance* pada penelitian ini. Intensitas aset tetap yakni proporsi perusahaan melakukan investasi pada aset tetap. PSAK 16 yang telah disahkan pada Tahun 2011 menjelaskan bahwa aset tetap yakni sebuah aset berwujud dari sebuah perusahaan untuk menjalankan produksi serta menyediakan suatu baranga jasa. Intensitas aset tetap merupakan proporsi perusahaan melakukan investasi pada aset tetap. Investasi perusahaan dalam aset tetap menimbulkan beban penyusutan dari aktiva tetap yang ditanamkan, sehingga perusahaan diuntungkan karena PKP mengalami pengurangan (Lestari et al., 2019).

*Leverage* merupakan faktor ke-3 yang mengindikasikan perusahaan melakukan *tax avoidance* dalam penelitian ini. Niandari (2022) menjelaskan bahwa *leverage* merupakan rasio penggunaan pinjaman dari luar atau hutang dalam rangka pengelolaan perusahaan. Pinjaman utang akan menambah ekuitas, namun beban bunga akan timbul akibat dari pinjaman utang serta memberikan pengurangan pada laba bersih. Laba bersih yang semakin rendah mengakibatkan pajak yang semakin rendah juga. Hal itu berarti besarnya *leverage*, maka tingginya juga perusahaan terindikasi melakukan *tax avoidance*.

Faktor yang mengindikasikan perusahaan menerapkan *tax avoidance* yang terakhir yaitu *corporate social responsibility disclosure* (CSR). Nurfauziah (2021) mendefinisikan CSR sebagai tanggung jawab untuk memperbaiki ketimpangan sosial dan rusaknya lingkungan karena kegiatan operasi perusahaannya. Filemon & Krisnawati (2017) menyatakan bahwa usaha perusahaan untuk ikut terlibat dalam pengembangan lingkungan masyarakat dengan demikian suatu masyarakat menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah perusahaan. Selain itu sebagian orang mendukung pengungkapan CSR dengan anggapan bahwa perusahaan juga harus berorientasi pada praktis.

Berdasarkan latar belakang serta fenomena yang dijelaskan diatas, 4 faktor yang mengindikasikan perusahaan menjalankan *tax avoidance* harus dilakukan yaitu *Transfer pricing*, *Intensitas Aset Tetap*, *Leverage*, dan *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

## LANDASAN TEORI

### 1. Tax Avoidance

Pohan (2018:196) mendefinisikan Tax avoidance sebagai upaya menghindari pajak secara legal dari seseorang dengan tidak memberikan pertentangan pada aturan pajak, metode dan teknik yang diterapkan memberikan manfaat pada kekurangan atau disebut grey area pada aturan perpajakan dan perundang-undangan yang ada, tujuannya sebagai proses mengecilkan pajak terutang. Peneliti menerapkan proksi CETR. CETR yakni pengukuran dalam melihat apakah perusahaan melakukan tax avoidance atau tidak, CETR mengukur dari arus kas keluar perusahaan diterapkan dalam membayar pajak dengan laba sebelum pajak. CETR diharapkan bisa menjelaskan kegiatan tax avoidance yang dilakukan agar pembayaran pajak lebih rendah (Sinaga & Suardikha, 2019). CETR yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan proksi dari (Hanlon & Heitzman, 2010) yaitu sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak Penghasilan}}{\text{Jumlah laba sebelum pajak}}$$

### 2. Transfer Pricing

Definisi *Transfer pricing* menurut Pohan (2019:369) yakni harga yang dihitung atas penyerahan barang atau jasa serta harta tak berwujud lain dalam satu *company* ke *company* lainnya memiliki hubungan istimewa, kegiatan dilakukan pada keadaan berdasarkan atas prinsip nilai pasar wajar atau disebut juga *arm's length price principle*. Penelitian ini menggunakan proksi *variabel dummy*. *Variabel dummy* merupakan pengukuran untuk mengetahui apakah adanya transaksi jual beli atau investasi perusahaan kepada pihak berelasi. *Variabel Transfer pricing* diberikan pengukuran melalui proksi variabel dummy, dimana nilai variabel bersangkutan hanya dibatasi dalam skor 0 dan skor 1 saja (Dinda Nurrahmi & Rahayu, 2020).

- Skor 0 : Diberikan pada perusahaan yang tidak melakukan transaksi jual beli atau investasi kepada pihak berelasi.
- Skor 1 : Diberikan pada perusahaan yang melakukan transaksi jual beli atau investasi kepada pihak berelasi.

Hasilnya akan dilihat dari skor pengukuran *variabel dummy*, skor 0 berarti perusahaan tidak memiliki indikasi menjalankan kegiatan *tax avoidance*, sedangkan skor 1 menjelaskan perusahaan memiliki indikasi menerapkan *tax avoidance*.

### 3. Intensitas Aset Tetap

Menurut Reeve (2010) menjelaskan bahwa aset tetap (*fixed asset*) merupakan aset yang sifatnya jangka panjang atau relatif bersifat permanen dan dimanfaatkan untuk jangka panjang. Kepemilikan aset tetap yang disebabkan melakukan investasi bisa mengurangi pajak terutang karena terdapat biaya depresiasi dalam aset tetap. Biaya depresiasi akan digunakan

manajer perusahaan dalam meminimalisir pembayaran pajak (Kalbuana et al., 2020). Penelitian ini menggunakan proksi *capital intensity ratio* (CIR). Perhitungan CIR yang digunakan untuk melihat intensitas aset tetap sama dengan pendapat (Apsari & Supadmi, 2018) dengan pengukuran total aset tetap dibagi dengan total aset.

$$\text{Capital Intensity Ratio (CIR)} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset Bersih}}$$

#### 4. Leverage

*Leverage* merupakan pinjaman dari pihak luar yang digunakan perusahaan dalam mengelola perusahaan. Rasio *leverage* diterapkan dalam melihat apakah aktiva milik perusahaan bersumber dari pihak luar atau dari modal pribadi (Niandari & Novelia, 2022). Rasio *leverage* juga menjelaskan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang serta kewajibannya (Kusufiyah & Anggraini, 2019). Penelitian ini menggunakan proksi DAR, dimana adalah perbandingan jumlah hutang terhadap jumlah aset. Rasio DAR digunakan peneliti secara fokus untuk mengukur sebesar apa hutang yang dapat digunakan dalam membiayai aset (Setyaningsih & Wulandari, 2022).

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Jumlah Hutang}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

#### 5. Corporate Social Responsibility Disclosure

Nurfauziah & Utami (2021) mendefinisikan CSR adalah sebuah tanggung jawab perusahaan dengan tujuan perbaikan ketimpangan sosial serta rusaknya lingkungan karena aktivitas operasi perusahaan. Pencapaian ekonomi bukan lagi satu-satunya penentu keberhasilan bisnis. Selain fokus pada aspek ekonomi saja, perusahaan juga memiliki tanggung jawab penting lainnya yang harus disampaikan kepada pemangku kepentingan, yaitu dalam aspek sosial dan lingkungan (Krisnawati et al., 2018). Penelitian ini menggunakan alat ukur dari indeks pengungkapan CSR dalam pedoman Standar GRI yang terdiri dari indikator aspek ekonomi, indikator aspek lingkungan, serta indikator aspek sosial. Pemberian skor 1 jika informasi item diketahui keberadaannya dan pemberian skor 0 jika informasi item tidak diketahui keberadaannya. Selanjutnya dilakukan perhitungan tingkat pengungkapan atas jumlah item yang dari perusahaan dibagi pada total item indeks GRI. Berikut rumus dari pengukuran corporate social responsibility disclosure:

$$\text{CSRDI} = \frac{\sum x_{ij}}{n_j}$$

#### METODOLOGI

Fokus utama dalam penelitiannya yaitu melihat pengaruh transfer pricing, intensitas aset tetap, leverage, dan CSR disclosure pada tax avoidance dengan studi kasus perusahaan pertambangan di BEI tahun 2017-2021. Sampel yang diterapkan ada 55 sampel didapat dalam teknik purpose sampling ada 11 perusahaan melalui periode penelitian dalam waktu 5 tahun. Selanjutnya ditemukan data outlier, maka total sampel penelitiannya ada 40 sampel. Metode analisis datanya pada analisis regresi data panel, dan diberikan pengolahan melalui EViews versi 12.

Model persamaan yang akan diuji dengan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana:

Y = *Tax avoidance* (Variabel terikat)

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$  = Koefisien regresi masing-masing variabel bebas

$X_1$  = *Transfer pricing* (Variabel bebas)

$X_2$  = Intensitas Aset Tetap (Variabel bebas)

$X_3$  = *Leverage* (Variabel bebas)

$X_4$  = Corporate Social Responsibility Disclosure (Variabel bebas)  
 $e$  = Koefisien Error

**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**Analisis Deskriptif Berskala Rasio**

**Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif Berskala Rasio**

Keterangan	CETR / Tax Avoidance	Intensitas Aset Tetap	Leverage	CSRD
Mean	0.2657	0.5329	0.7306	0.3218
Maximum	0.4378	0.8967	1.9470	0.7863
Minimum	0.0744	0.1803	0.1661	0.1026
Standar Deviasi	0.0868	0.1920	0.4553	0.2110

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Dari tabel 1 menunjukkan hasil statistik deskriptif skala rasio untuk variabel dependen *tax avoidance* mempunyai nilai *mean* 0.2657, sedangkan nilai standar deviasi nya mempunyai nilai kecil senilai 0.0868, nilai ini artinya data pada variabel *tax avoidance* tidak bervariasi atau berarti juga berkelompok. Nilai maksimum variabel *tax avoidance* mempunyai hasil sebesar 0.4378 yaitu pada PT. Radiant Utama Interinsco Tbk. dan nilai minimum memiliki hasil sebesar 0.0744 yaitu pada PT. Soechi Lines Tbk.

Hasil statistik deskriptif skala rasio untuk variabel independen intensitas aset tetap memiliki nilai *mean* 0.5329, sedangkan nilai standar deviasi nya mempunyai nilai kecil yakni ada 0.1920, nilai tersebut menunjukkan bahwa data dalam variabel intensitas aset tetap tidak bervariasi atau berarti juga berkelompok. Nilai maksimum variabel intensitas aset tetap memiliki hasil ada 0.8967 yakni dalam PT. Soechi Lines Tbk. dan nilai minimum memiliki hasil sebesar 0.1803 yaitu pada PT. Samindo Resources Tbk.

Hasil statistik deskriptif skala rasio untuk variabel independen *leverage* memiliki nilai *mean* 0.7306, sedangkan nilai standar deviasi nya mempunyai nilai terkecil 0.4553, nilai tersebut menunjukkan bahwa data dalam variabel *leverage* tidak bervariasi atau berarti juga berkelompok. Nilai maksimum variabel *leverage* memiliki hasil ada 1.9470 yakni dalam PT. Radiant Utama Interinsco Tbk. dan nilai minimum memiliki hasil sebesar 0.1661 yaitu pada PT. Samindo Resources Tbk.

Hasil statistik deskriptif skala rasio untuk variabel independen CSRD memiliki nilai *mean* 0.3218, sedangkan nilai standar deviasi nya mempunyai nilai terkecil 0.2110, nilai tersebut menunjukkan bahwa data dalam variabel CSRD tidak bervariasi atau berarti juga berkelompok. Nilai maksimum variabel CSRD memiliki hasil ada 0.7863 yakni PT. AKR Corporindo Tbk. dan nilai minimum memiliki hasil ada 0.1026 yakni dalam PT. Soechi Lines Tbk.

**Analisis Deskriptif Berskala Nominal**

**Tabel 2 Hasil Statistik Deskriptif Berskala Nominal**

Keterangan	Transfer Pricing		
	Terdapat transaksi dengan pihak berelasi	Tidak terdapat transaksi dengan pihak berelasi	Total
Jumlah Sampel	39	1	40
Persentase	98%	3%	100%

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Dari tabel 2 menunjukkan hasil statistik deskriptif skala nominal untuk variabel independen *transfer pricing* yang diukur melalui variabel dummy, pengukuran diterapkan melalui pemberian nilai 1 apabila perusahaan bertransaksi jual beli atau investasi kepada pihak berelasi dan nilai 0 apabila perusahaan tidak melakukan transaksi jual beli atau investasi kepada pihak berelasi. Diketahui bahwa dari 40 total jumlah sampel, terdapat 39 (98%) jumlah sampel yang melakukan *transfer pricing* dengan pihak berelasi dan 1 (3%) tidak melakukan *transfer pricing* dengan pihak berelasi.

**Uji Asumsi Klasik**

**a. Uji Multikolinearitas**

Tujuannya dari pengujian multikolinearitas yakni melihat apakah model regresi ada korelasi dari variabel independen atau variabel bebas. Model regresi ini tidak ditemukan korelasi dari variabel bebas, apabila ada hubungan maka variabel bebas tidak ortogonal atau bernilai korelasi nol (Ghozali, 2018:107). Dibawah hasil dari uji multikolinearitas:

**Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas**

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	-0.149251	0.023214	0.161889
X2	-0.149251	1.000000	0.270324	-0.032670
X3	0.023214	0.270324	1.000000	-0.121420
X4	0.161889	-0.032670	-0.121420	1.000000

Sumber: Output Eviews 12, 2023

Dari tabel 3 menunjukkan nilai korelasi dari variabel bebas < 0.80 dimana dalam model regresi tidak ditemukan korelasi antar variabel bebas dari multikolinearitas.

**b. Uji Heteroskedastisitas**

Hal ini bertujuan dalam melihat apakah ada ketidaksamaan variasi dari residual atau pengamatan dengan yang lainnya. Sebuah model regresi yang bagus tidak ada heterokedastisitas atau homokedastisitas, dimana hasilnya:

**Tabel 4 Hasil Uji Heterokedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White  
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.396564	Prob. F(10,29)	0.0324
Obs*R-squared	18.09901	Prob. Chi-Square(10)	0.0533
Scaled explained SS	17.04932	Prob. Chi-Square(10)	0.0733

Sumber: Output Eviews 12, 2023

Dari tabel 4 menjelaskan nilai korelasi dari variabel bebas sebesar 0.0533 atau > 0.05 dimana pada model regresi ini tidak ada heterokedastisitas atau homokedastisitas.

**c. Pemilihan Metode Estimasi Regresi Data Panel**

Bagian ini diterapkan dengan software Eviews 12. Pendekatan yang dilakukan dalam menggunakan model regresi data panel ada 3 yaitu Fixed Effect Model (FEM), Common Effect Model (CEM), dan Random Effect Model (REM). Selanjutnya dilakukan pemilihan model dengan tujuan sebagai penentu model yang bagus dalam digunakan mengelola data panel. Pengujian tersebut ada uji lagrange multiplier, uji chow, dan uji hausman.

**1. Uji Chow**

Pengujian memiliki tujuan sebagai penentu model yang paling bagus diterapkan untuk mengelola data panel antara FEM dan CEM yang akan dipilih dan paling bagus pada temua ini. Hipotesis pengambilan keputusan yang dilakukan dalam uji chow yakni apabila nilai *probability F test*  $> \alpha = 0.05$  maka model yang paling baik diterapkan yakni CEM. Tetapi apabila nilai probabilitas  $< \alpha = 0.05$  maka model yang baik yakni FEM.

**Tabel 5 Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: MODEL\_FEM  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.730167	(7,28)	0.0000
Cross-section Chi-square	46.307208	7	0.0000

Sumber: Output Eviews 12, 2023

Dari tabel 5 menjelaskan nilai *probability (p-value) F test* adalah ada  $0.0000 < \alpha = 0.05$  maka  $H_1$  diterima maka model yang paling baik diterapkan yakni FEM.

**2. Uji Hausman**

Pengujian ini bertujuan dalam pemilihan model yang paling baik untuk pengelolaan data panel antara REM dan FEM yang akan dipilih dan paling bagus pada temuan ini. Hipotesis pengambilan keputusan yang dilakukan apabila nilainya  $> \alpha = 0.05$  maka model yang baik diterapkan yakni REM. Namun jika nilai Cross-section random  $< \alpha = 0.05$  maka model yang baik diterapkan FEM.

**Tabel 6 Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: MODEL\_REM  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.983522	4	0.2004

Sumber: Output Eviews 12, 2023

Dari tabel 4.16 menjelaskan bahwa nilai *probability (p-value) F test* adalah sebesar 0.2004  $> \alpha = 0.05$  maka  $H_1$  diterima sehingga model yang paling baik diterapkan ada REM.

**3. Uji Lagrange Multiplier**

Pengujian dalam uji ini bertujuan sebagai penentu model yang paling bagus digunakan untuk mengelola data panel antara REM dan CEM yang akan dipilih dan paling bagus dalam penelitian ini. Hipotesis pengambilan keputusan yang dilakukan yakni jika nilai *probability Breusch-Pagan F*  $> \alpha = 0.05$  maka model yang baik diterapkan yakni CEM. Namun jika nilai probabilitasnya  $> \alpha = 0.05$  maka model yang paling baik diterapkan ialah REM.

**Tabel 7 Hasil Uji Lagrange Multiplier**

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
 Null hypotheses: No effects  
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	18.68157 (0.0000)	1.825088 (0.1767)	20.50666 (0.0000)
Honda	4.322218 (0.0000)	-1.350958 (0.9116)	2.100998 (0.0178)
King-Wu	4.322218 (0.0000)	-1.350958 (0.9116)	1.528704 (0.0632)
Standardized Honda	6.394896 (0.0000)	-1.169513 (0.8789)	0.124629 (0.4504)
Standardized King-Wu	6.394896 (0.0000)	-1.169513 (0.8789)	-0.537016 (0.7044)
Gourieroux, et al.	--	--	18.68157 (0.0000)

Sumber: Output Eviews 12, 2023

Dari tabel 7 menjelaskan nilai *probability* Breusch-Pagan  $F > \alpha = 0.05$  maka  $H_1$  di terima sehingga model yang paling baik diterapkan ialah CEM.

**Analisis Regresi Data Panel**

Sesuai dengan uji sebelumnya, sehingga model yang tepat yaitu CEM. Pengujian dalam penelitiannya diterakan dalam melihat hubungan dari variabel bebas tax avoidance dan variabel dependen pada temuan ini ada transfer pricing, intensitas aset tetap, CSRD dan leverage. Berikut tabel di bawah ini menunjukkan hasil uji untuk CEM:

**Tabel 8 Hasil Uji Signifikansi Common Effect Model (CEM)**

Dependent Variable: TAX AVOIDANCE  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 08/18/23 Time: 22:01  
 Sample: 2017 2021  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 8  
 Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.433338	0.090859	4.769351	0.0000
TRANSFER PRICING	-0.178629	0.080733	-2.212574	0.0335
INTENSITAS ASET TETAP	-0.090810	0.068084	-1.333785	0.1909
LEVERAGE	0.084851	0.028628	2.963951	0.0054
CSRD	-0.022134	0.060116	-0.368182	0.7150
R-squared	0.283582	Mean dependent var		0.265653
Adjusted R-squared	0.201706	S.D. dependent var		0.086771
S.E. of regression	0.077528	Akaike info criterion		-2.159892
Sum squared resid	0.210370	Schwarz criterion		-1.948782
Log likelihood	48.19783	Hannan-Quinn criter.		-2.083561
F-statistic	3.463539	Durbin-Watson stat		0.953802
Prob(F-statistic)	0.017412			

Sumber: Output Eviews 12, 2023

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa rumus persamaan regresi data panel diantaranya ada:

$$TA = 0.433323 - 0.178621(TP) - 0.090803(IAT) + 0.084849(LEV) - 0.022114(CSRD)$$

## Pengujian Hipotesis

### a. Uji Simultan

Ghozali (2018:97) menerangkan bahwa pengujian simultan dalam Uji F dinamakan uji signifikansi secara menyeluruh garis regresi yang diteliti atau diestimasi, Uji F bertujuan untuk melihat apakah Y memiliki hubungan sejalar pada X1, X2, X3, X4. Hipotesis pengambilan keputusan yang dilakukan dalam Uji F yakni apabila *probability* <  $\alpha = 0.05$  maka  $H_{a1}$  diterima dan jika *probability* >  $\alpha = 0.05$  maka  $H_{a1}$  ditolak

Berdasarkan tabel 8 menjelaskan nilai Probabiliti ada  $0.017439 < 0.05$ , maka  $H_{a1}$  diterima maka variabel bebas berpengaruh dengan variabel terikat secara bersamaan.

### b. Uji Parsial

Ghozali (2018:97) mendefinisikan Uji t sama dengan pengujian simultan, dia juga menjelaskan bahwa Uji t mempunyai tujuan yaitu untuk menerangkan seberapa jauhnya pengaruh satu variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen. Hipotesis pemilihan keputusan yang dilakukan pada Uji t jika nilai *probability* <  $\alpha = 0.05$  maka  $H_{a1,2,3,4}$  diterima dan apabila *probability* >  $\alpha = 0.05$  maka  $H_{a1,2,3,4}$  ditolak.

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan hasil dari uji t (pengujian parsial) memiliki kesimpulan sebagai berikut:

1. X1 atau *transfer pricing* memiliki probabilitas ada  $0.0336 < 0.05$ , sehingga  $H_{a1}$  diterima atau juga berarti variabel *transfer pricing* mempengaruhi *tax avoidance* secara parsial.
2. X2 atau intensitas aset tetap mempunyai probabilitas ada 0.1910 lebih besar dibandingkan 0.05, sehingga  $H_{a2}$  ditolak atau juga berarti variabel intensitas aset tetap tidak mempengaruhi *tax avoidance* secara parsial.
3. X3 atau *leverage* memiliki probabilitas ada  $0.0054 < 0.05$ , sehingga  $H_{a3}$  diterima atau juga berarti variabel *leverage* mempengaruhi *tax avoidance* secara parsial.
4. X4 atau CSRD memiliki probabilitas ada  $0.7152 < 0.05$ , maka  $H_{a4}$  ditolak atau juga berarti variabel CSRD tidak mempengaruhi *tax avoidance* secara parsial.

### c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pengujian ini bertujuan sebagai alat ukur seberapa jauhnya model untuk menerangkan bentuk variabel terikatnya. Nilainya diantara nol dan satu, dimana hampir mendekati nilai satu menerangkan bahwa variabel bebasnya memberi seluruh informasi yang diperlukan untuk menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2018:97). Berdasarkan tabel 8 menunjukkan nilai 0.201627. Ini dapat dimaknai bahwa variabel bebas bisa mempengaruhi variabel terikat senilai 20%, dan tersisa 80% mendapat pengaruh variabel independen lain di luar penelitian ini.

## Pengaruh Transfer Pricing terhadap Tax Avoidance

Dari tabel 8 menjelaskan hasil dari uji t X1 atau *transfer pricing* memiliki probabilitas ada 0.0336 lebih kecil dibandingkan 0.05. Hasil tersebut menjelaskan bahwa hipotesis  $H_{01}$  ditolak dan  $H_{a1}$  diterima atau juga berarti variabel *transfer pricing* mempengaruhi signifikan *tax avoidance* secara parsial. Tabel 8 juga menampilkan nilai koefisien regresi X1 yaitu *transfer pricing* ada -0.178621 yang artinya *transfer pricing* mempengaruhi *tax avoidance* melalui arah positif.

Hasilnya sejalan pada temuan (Turwanto & Alfian, 2022) dan (Nindita & N, 2022) menjelaskan *transfer pricing* mempengaruhi positif *tax avoidance*.

## Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance

Dari tabel 8 menunjukkan hasil dari uji t (pengujian parsial) untuk X2 atau intensitas aset tetap memiliki probabilitas sebesar 0.1910 lebih besar dibandingkan 0.05. Hasilnya menerangkan hipotesis  $H_{02}$  diterima dan  $H_{a2}$  ditolak atau juga berarti variabel intensitas aset tetap tidak mempengaruhi signifikan *tax avoidance* secara parsial.

Hasilnya sesuai pada temuan (Lukito & Oktaviani, 2022) memperoleh hasil bahwa intensitas aset tetap tidak mempengaruhi *tax avoidance*.

### **Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance**

Dari tabel 8 menjelaskan hasil dari uji t (pengujian parsial) untuk X3 atau *leverage* memiliki probabilitas ada  $0.0054 < 0.05$ . Hasilnya menerangkan hipotesis  $H_{03}$  ditolak dan  $H_{a3}$  diterima atau juga berarti variabel *leverage* mempengaruhi signifikan *tax avoidance* secara parsial. Tabel 8 juga menampilkan nilai koefisien regresi X3 yaitu *leverage* ada 0.084849 yang artinya *leverage* berpengaruh signifikan *tax avoidance* secara negatif. Penjelasan diatas hasil tidak hipotesis dimana *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hasilnya sesuai pada temuan (Ainniyya et al., 2020) dan (Novia & Ardianti, 2020) yang menjelaskan bahwa *leverage* mempengaruhi negatif *tax avoidance*.

### **Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure terhadap Tax Avoidance**

Dari tabel 8 menunjukkan hasil dari uji t (pengujian parsial) untuk X4 atau CSRD memiliki probabilitas ada  $0.7152 > 0.05$ . Hasilnya menerangkan hipotesis  $H_{04}$  diterima dan  $H_{a4}$  ditolak atau juga berarti variabel CSRD tidak mempengaruhi signifikan *tax avoidance* secara parsial.

Hasilnya sesuai pada temuan (Putu & Darmayanti, 2019) memperoleh hasil bahwa CSRD tidak mempengaruhi *tax avoidance*.

## **SIMPULAN**

*Tax avoidance* pada sektor pertambangan menjelaskan bahwa dari 40 total jumlah sampel, terdapat 25% jumlah sampel yang nilai CETR nya di bawah rata-rata dan 75% sampel lainnya memiliki nilai CETR di atas rata-rata. Diketahui nilai mean 0.2657 dengan nilai maksimum variabel *tax avoidance* sebesar 0.4378 yaitu pada PT. Radiant Utama Interinsco Tbk. dan nilai minimum memiliki hasil sebesar 0.0744 yaitu pada PT. Soechi Lines Tbk. *Transfer pricing* pada sektor pertambangan menjelaskan bahwa dari 40 total jumlah sampel, terdapat 39 (98%) jumlah sampel yang melakukan *transfer pricing* dengan pihak berelasi dan 1 (3%) tidak melakukan *transfer pricing* dengan pihak berelasi. Intensitas aset tetap bernilai mean 0.5329 dengan nilai maksimum variabel intensitas aset tetap memiliki hasil sebesar 0.8967 yakni PT. Soechi Lines Tbk. dan nilai minimum memiliki hasil sebesar 0.1803 yaitu pada PT. Samindo Resources Tbk. *Leverage* memiliki nilai mean 0.7306 dengan maksimum variabel *leverage* memiliki hasil ada 1.9470 yaitu pada PT. Radiant Utama Interinsco Tbk. dan nilai minimum memiliki hasil ada 0.1661 yaitu pada PT. Samindo Resources Tbk. CSRD memiliki nilai mean 0.3218 dengan maksimum variabel CSRD memiliki hasil sebesar 0.7863 yakni PT. AKR Corporindo Tbk. dan nilai minimum memiliki hasil ada 0.1026 yaitu pada PT. Soechi Lines Tbk.

## **Referensi :**

- Ainniyya, S. M., Sumiati, A., & Susanti, S. (2020). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(3), 163–168. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i2.1106>
- Ali, C. Ben. (2020). Agency Theory and Fraud. *Corporate Fraud Exposed*, 1976, 149–167. <https://doi.org/10.1108/978-1-78973-417-120201009>
- Apsari, A. A. A. N. C., & Supadmi, N. L. (2018). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Koneksi Politik, dan Capital Intensity pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25(2), 1481–1505. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i02.p25>

- Dinda Nurrahmi, A., & Rahayu, S. (2020). Pengaruh Strategi Bisnis, Transfer Pricing, dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan di Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri*, 5(2), 48–57.
- Filemon, C. N., & Krisnawati, A. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Return on Assets Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 14(3), 223. <https://doi.org/10.25124/jmi.v14i3.384>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit UNDIP.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Kalbuana, N., Widagdo, R. A., & Yanti, D. R. (2020). Pengaruh Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 3(2), 46–59. <https://doi.org/10.34128/jra.v3i2.56>
- Krisnawati, A., Yudoko, G., & Bangun, Y. R. (2018). Modeling an effective corporate social responsibility based on systems theory and management functions: A case study in Indonesia. *International Journal of Business and Society*, 19(S2), 249–261.
- Kusufiyah, Y. V., & Anggraini, D. (2019). Peran Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan dan Leverage Terhadap Usaha Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(2), 1601–1631.
- Laoli, N. (2021). *Sri Mulyani minta Komite Pengawas Perpajakan bantu kawal kesehatan APBN*. Kontan.Co.Id.
- Lestari, P. A. S., Pratomo, D., & Asalam, A. G. (2019). Pengaruh Koneksi Politik dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 41–54. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.15772>
- Lukito, P. C., & Oktaviani, R. M. (2022). Pengaruh Fixed Asset Intensity, Karakter Eksekutif, dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak. *Owner*, 6(1), 202–211. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.532>
- Mardiasmo. (2019). *Perpajakan Edisi 2019* (2019th ed.). Andi.
- Niandari, N., & Novelia, F. (2022). Profitabilitas, leverage, inventory intensity ratio dan praktik penghindaran pajak. *Owner*, 6(3), 2304–2314. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.911>
- Nindita, & N, Y. A. B. B. (2022). Jurnal Akuntansi dan Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(22), 1–13.
- Novia, P., & Ardianti, H. (2020). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Profitabilitas , Leverage , dan Komite Audit Pada Tax Avoidance Fakultas Ekonomi Universitas Mahasarakswati Denpasar , ( Unmas Denpasar ) Bali , Indonesia Pajak merupakan sumber penerimaan negara yang terbesar di Indo*. 26(2019), 2020–2040.
- Nurfauziah, F. L., & Utami, C. K. (2021). Pengaruh Pengungkapan CSR dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Sektor Industri Subsektor Tekstil dan Garmen. *Jurnal Akuntansi*, 15(1), 42–70.
- Pohan, C. A. (2019). *Pedoman Lengkap Pajak Internasional*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putu, P., & Darmayanti, B. (2019). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Pengaruh Ukuran Perusahaan , Profitabilitas , Koneksi Politik dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Tax Avoidance Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ) , Bali , Indonesia* PENDAHULUAN. 26, 1992–2019.
- Reeve, J. M., Warren, C. S., Duchac, J. E., & Wahyuni, E. T. (2010). *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*. Salemba Empat.
- Setyaningsih, S. W., & Wulandari, S. (2022). The Influence of Profitability, Leverage, Company Size, and Audit Committee on Tax Avoidance. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(2), 117–127.

- Syahni, D. (2019). *Global Witness Beberkan Aksi Perusahaan Batubara Alihkan Uang, Upaya Hindari Pajak di Indonesia?* Mongabay.Co.Id.
- Turwanto, & Alfian, F. A. (2022). Pengaruh Income Shifting Incentives dan Penggunaan Auditor terhadap Penghindaran Pajak. *Kajian Ilmiah Perpajakan Indonesia*, 4(1), 43-62.